

Epistemologi dalam islam: Memahami cara berfikir irfani dan sumber-sumbernya

Mohammad adnan sha'af¹

Program studi Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, Universitas islam negeri maulana malik Ibrahim malang
e-mail: 240103110129@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Epistemologi irfani;
Makrifat; Pengalaman
Spiritual; Intuisi; Tasawuf

Keywords:

Irfani epistemology,
makrifat, spiritual
experience,
sufismintuition.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji epistemologi dalam Islam, khususnya cara berfikir irfani dan sumber-sumbernya, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan generasi Z. Generasi Z, yang dibentuk oleh teknologi digital, memiliki karakteristik berpikir dan moral yang berbeda dibandingkan dengan generasi milenial. Dalam konteks ini, pengetahuan irfani, yang menekankan pada pengalaman spiritual dan intuisi, menawarkan pendekatan alternatif yang melengkapi cara berpikir rasional yang lebih umum. Artikel ini berdiskusi tentang tiga model pemikiran dalam Islam: bayani, irfani, dan burhani, di mana fokus utama terletak pada irfani sebagai pendekatan yang mendalam dalam memahami

kebenaran melalui pengalaman batin, intuisi, dan iluminasi spiritual. Dengan mengintegrasikan metode irfani dalam pembelajaran, guru diharapkan dapat menarik perhatian dan memahami karakteristik unik siswa, sehingga meningkatkan efektivitas dalam pendidikan. Penulis juga menyarankan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai metode irfani untuk memperkaya pemahaman dan aplikasinya dalam konteks pendidikan Islam.

ABSTRACT

This article examines epistemology in Islam, especially the irfani way of thinking and its sources, and its relevance in facing the challenges of generation Z. Generation Z, shaped by digital technology, has different thinking and moral characteristics compared to the millennial generation. In this context, irfani knowledge, which emphasizes spiritual experience and intuition, offers an alternative approach that complements the more common rational way of thinking. This article discusses three models of thinking in Islam: bayani, irfani, and burhani, where the main focus lies on irfani as a deep approach in understanding the truth through inner experience, intuition, and spiritual illumination. By integrating the irfani method in learning, teachers are expected to be able to attract attention and understand the unique characteristics of students, thereby increasing effectiveness in education. The author also suggests the need for further research on the irfani method to enrich its understanding and application in the context of Islamic education.

Pendahuluan

Dalam kajian epistemologi barat, dikenal ada tiga aliran pemikiran, yakni empirisme, rasionalisme, dan intuitisme. Sementara dalam pemikiran filsafat hindu dinyatakan bahwa kebenaran bisa didapatkan dari tiga macam, yakni teks suci, akal dan pengalaman pribadi. Dalam kajian pemikiran islam terdapat juga beberapa aliran besar dalam kaitannya dengan teori pengetahuan (epistemologi). Setidaknya ada tiga model berfikir dalam islam, yaitu bayani, irfani dan burhani. Yang masing-masing mempunyai tujuan

yang sama akan tetapi pandangan yang sama sekali berbeda tentang pengetahuan. Dan disini akan fokus membahas tentang irfani.

Memahami berfikir irfani yaitu berbeda dengan cara berfikir rasional yang lebih mengandalkan logika, bukti dan analisis. Berfikir irfani merupakan pendekatan dalam pengetahuan yang mengedepankan pengalaman spiritual dan intuisi. pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan pemahaman mendalam tentang realitas itu, disebut dengan istilah irfan diambil penamaannya dari irfani. Dalam ilmu modern berfikir irfani menawarkan perspektif alternatif terhadap cara berfikir rasional yang lebih umum diterima. karena ketika seseorang menyampaikan dalam berfikir irfani maka akan sulit untuk diterima semua orang.

Irfani dengan tasawuf itu memiliki hubungan erat, sebagai pelaku tasawuf, sering menggunakan metode irfani untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan tuhan. karena tasawuf menekankan pentingnya pengalaman spiritual dan kesadaran diri. Dan berfikir irfani bukan hanya cara berfikir saja, tetapi juga jalan menuju pencerahan spiritual.

Perbandingan memahami berfikir irfani dengan rasional sangat berbeda. Karena irfani lebih mementingkan individu seseorang yang sangat sulit untuk dijelaskan dengan teks dan diteliti, serta konteks kultural mempengaruhi pengetahuan yang di peroleh. Berbeda dengan rasional yang lebih mengandalkan logika dan bukti empiris. Oleh karena itu, memahami berfikir irfani memberi wawasan tambahan tentang bagaimana manusia dapat memahami dan berinteraksi dengan sang penciptanya dalam alam semesta ini.

Sumber Epistemologi Irfani memperoleh pengetahuan dengan cara menekankan pada pengenalan (makrifat) terhadap kebenaran melalui pengalaman batin, intuisi, dan iluminasi spiritual.

Pembahasan

Epistemologi irfani

Istilah irfani berasal dari kata dasar bahasa arab *arafa ya'rifu irfanan* semakna dengan "makrifat", berarti pengetahuan. Tetapi ia berbeda dengan ilmu. Irfani atau makrifat berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung lewat pengalaman (*experience*) spiritual yang mendalam, sedangkan ilmu menunjukan pada pengetahuan yang diperoleh lewat transformasi(*naql*) atau rasionalitas. Karena itu, secara terminologis, Irfani bisa diartikan sebagai pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat Tuhan kepada hamba-Nya. Bisa juga diartikan cara berfikir yang didasarkan pada pengalaman langsung yaitu suatu pengalaman seseorang dalam pribadinya (subjektif) dan intropeksi. Dan cara berfikir irfani juga dapat diperoleh lewat intuisi yaitu: koneksi langsung dengan tuhan dengan cara menekankan hubungan antara manusia dengan tuhan. Dan pengalaman batin yang mendalam dengan cara berfikir irfani seringkali melibatkan pengalaman batin yang mendalam, seperti pendecarahan atau kasyf. Pengalaman-pengalaman seperti ini sulit dijelaskan dengan kata-kata, namun dapat dipahami melalui intuisi(Afwadzi, 2023).

Dari pengertian diatas bisa kita simpulkan bahwa cara memperolehnya bukan hanya pada teks atau logikanya saja, tetapi lebih seseorang memperoleh pengetahuan melalui pencerahan batin atau kesadaran mendalam tentang sesuatu.

Pentingnya berfikir irfani melengkapi cara berfikir lainnya dan memberikan dimensi yang lebih dalam-dalam memahami kehidupan. Saya contohkan seorang seniman yang menciptakan karya seni yang penuh makna tanpa bisa menjelaskan secara logis proses kreatifnya. Dan saya contohkan lagi ketika seseorang menunaikan sholat dengan menggunakan pakaian yang tidak sekedar memenuhi batas minimal ketentuan menutup aurat, tetapi juga menggunakan pakaian rapih yang menutup aurat secara maksimal. Dapat kita simpulkan seseorang menemukan makna hidupnya, mengembangkan intuisi, dan meningkatkan kesadaran diri terhadap apa yang dilakukannya. Dan pendekatan ini menekankan pada kehormatan dalam beribadah, menunjukkan bahwa menghadap manusia saja harus dilakukan dengan sopan, apalagi ketika menghadap pada sang pecinta alam semesta ini.

Menurut Abid Al Jabiri metode irfani adalah pendekatan dalam mencari pengetahuan yang berpusat pada pengalaman batin dan intuisi namun, Al Jabiri juga mengkritik tentang pemahaman irfani, seperti: Penolakan terhadap akal yaitu beberapa aliran irfani cenderung menolak peran akal dalam memahami agama. Dan individualisme yaitu irfani seringkali dikaitkan dengan pengalaman individu, sehingga mengabaikan dimensi sosial dari agama. Seperti individualisme religius: seseorang hanya fokus pada ibadah pribadi tanpa peduli pada kondisi sosial disekitarnya juga dapat dianggap mengabaikan dimensi sosial agama. Menurut para sufi epistemologi irfani merupakan salah satu sistem penalaran dalam tradisi keilmuan islam yaitu berfokus pada pengalaman langsung dan intuisi dari tuhan(Rangkuti, 2019).

Dari penjelasan diatas bisa kita simpulkan perbedaan antara cara berfikir irfani menurut Abid Al Jabari dan para sufi. Perbedaannya menurut Al Jabari lebih sistematis dan struktural mengenai epistemologi dalam konteks berfikir irfani. Al Jabari menekankan pentingnya hubungan antara akal dan pengalaman spiritual, serta bagaimana keduanya dapat dipadukan dalam memahami realitas. Sedangkan menurut para sufi yaitu menekankan bahwa berfikir irfani lebih berfokus pada pengalaman langsung dan intuisi dari tuhan. Sumber dan Cara Memperoleh Epistemologi Irfani(Sholeh, 2005).

Sumber dan Cara Memperoleh Epistemologi Irfani

Epistemologi Irfani merupakan sumber pengetahuan yang diperoleh dengan menekankan pada pengenalan (makrifat) terhadap kebenaran melalui pengalaman batin, intuisi, dan iluminasi spiritual(Muzammil et al., 2022). Pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi ini dalam istilah agamanya disebut pengetahuan ma'rifah. Epistemologi ini dikembangkan dan digunakan dalam konteks masyarakat sufi, berbeda dengan epistemologi burhani yang dikembangkan oleh para filosof atau epistemologi bayani yang dikembangkan dan digunakan dalam keilmuan-keilmuan islam pada umumnya. Istilah Irfan atau makrifat berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan (*kasyf*) lewat olah ruhani (*riyâdlah*) yang dilakukan atas dasar cinta

(*hub*) atau kemauan yang kuat iradah (*iradah*). Menurut para sufi Pengetahuan irfani diperoleh melalui sumber epistemologi irfani dengan meletakkan tingkatan yang berbeda diantara satu sama lain. (Agustina et al., 2024) Para ulama juga menyebutkan ada beberapa hal cara untuk memperoleh irfani yaitu: yang pertama (*At-Taubah*) dalam islam, taubat berasal dari bahasa arab yaitu *taba-yatubu-taubah* memiliki arti *rujuk* atau *kembali*. Kembali dalam arti menuju jalan yang lebih dekat dengan Allah SWT dengan ikhlas dan tulus. Yang kedua (*zuhud*) secara etimologi berarti *raqaba'an syai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya (Ryandi, 2015). Sedangkan *zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk hal ibadah. Orang yang melakukan zuhud disebut *Zahid*, *zuhhad* atau *zahidun*. Yang ketiga (*sabar*) dalam pengertian bahasa adalah menahan atau bertahan yaitu menahan diri dalam bagaimana seorang itu menyikapi sesuatu yang objektif baik berupa suatu kesenangan atau kesedihan. Yang keempat (*tawakkal*) adalah kepercayaan dan penyerahan diri kepada takdir Allah SWT dengan pasrah. (Hidayatullah, 2010) Seseorang yang bertawakkal akan menyerahkan semua atas apa yang terjadi kepada Tuhan yang maha esa dan keterbatasannya dalam melakukan sesuatu takdir yang sudah Allah SWT tentukan. Yang kelima (*ridho*) yaitu tidak menentang sesuatu yang telah ditetapkan Allah SWT. Seseorang yang ridho akan merasakan keihlasan hatinya dengan ketetapan Allah SWT dan kelapangan hati atas sesuatu yang dijadikan Allah SWT. Yang kelima (*mahabbah*) bermakna cinta kasih sayang. Mahabbah juga dapat diartikan secara istilah sebagai luapan hati dan gejolaknya ketika dirundung keinginan untuk bertemu dengan Kekasih yaitu Allah SWT. Yang keenam (*ma'rifat*) dalam Bahasa arab atau shorofnya yaitu *arafa-ya'rifu-ma'rifatan* menurut Bahasa berarti mengenal, mengetahui dan kadangkala juga boleh diartikan dengan menyaksikan. Maksud menyaksikan dalam istilah disini adalah hati menyaksikan kekuasaan Tuhan dan merasakan kebenaran yang begitu besar dan hebat yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata karena kita sendiri saja tidak akan mampu melakukannya.

Kesimpulan

Epistemologi irfani adalah cabang dari cara-cara memperoleh pengetahuan melalui pengalaman spiritual atau intuisi batin. Istilah irfani berasal dari kata dasar bahasa arab *arafa* ya 'rifu irfanan semakna dengan "makrifat", berarti pengetahuan. Tetapi ia berbeda dengan ilmu. Irfani atau makrifat berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung lewat pengalaman (*experience*) spiritual yang mendalam, sedangkan ilmu menunjukan pada pengetahuan yang diperoleh lewat transformasi (*naql*) atau rasionalitas (*aql*), cara berfikir irfani juga dapat diperoleh lewat intuisi yaitu: Yang pertama koneksi langsung dengan tuhan dengan cara menekankan hubungan antara manusia dengan tuhan. Yang kedua Pengalaman batin yang mendalam dengan cara berfikir irfani. Seringkali melibatkan pengalaman batin yang mendalam, seperti *dakwah* atau *kasyf*. Pengalaman seperti ini sulit dijelaskan dengan kata-kata, namun bisa dipahami melalui intuisi.

Dalam epistemologi irfani pengalaman batiniah, dalam hadis-hadis Nabi sering kali menjadi referensi bagi para sufi untuk mendalami maqamat (tahap-tahap spiritual) dan

ahwal (keadaan-keadaan spiritual). Para sufi meletakkan tingkatan yang berbeda diantara satu sama lain. Hal itu berdasarkan pengalaman bathin masing-masing sufi. Maqomat menjadi tingkatan yang populer dalam kalangan sufi seperti taubah, zuhud, sabar, tawakkal, ridho, mahabbah, ma'rifat.

Saran

Pembahasan tentang metode irfani dalam penelitian ini masih sangat terbatas, kami dari penulis sangat mengharapkan masukan. Saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam tentang metode irfani, sumber-sumber dan cara memperolehnya, karena kami rasa masih jauh dari kata sempurna. Kami harapkan artikel jurnal ini dapat menjadi pembelajaran untuk kita semua kedepannya nanti.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B. (2023). Interaksi Epistemologi Bayani , Burhani , dan Irfani dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran Interconnected Entities. 2(1).
- Agustina, E., Madjid, F. F. S., Kirana, M. K. C., & Salsabila, N. F. (2024). Analisis konsep Maqamat dalam Teosofi: Taubat, sabar,.
- Hidayatullah, S. (2010). Teologi Feminisme. Pustaka Pelajar.
- Muzammil, A., Harun, S., & Alfarisi, A. H. (2022). Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(2), 284–302. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5773>
- Rangkuti, F. R. (2019). Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.787>
- Ryandi. (2015). Epistemologi 'Irfani Dalam Tasawwuf. *Analytica Islamica*, 4(1), 84–105.
- Sholeh, A. K. (2005). Model-model Epistimologi Islam A Khudori Soleh. *Psikoislamika*, 2(2).